



﴿الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يَنْفَقُونَ﴾ 3

﴿وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ﴾ 4

﴿أُولَئِكَ عَلَى هُدَىٰ مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ 5

3. (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka."
4. "Dan mereka yang beriman kepada apa (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."
5. "Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka lah orang-orang yang beruntung."

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

1



## PENAFSIRAN

### Pengaruh Takwa dalam Ruh dan Badan Manusia

Pada permulaan surat ini, al-Quran membagi manusia menjadi tiga kelompok sesuai hubungan mereka dengan Islam, yaitu:

1. Kelompok *Muttaqūn* (takwa); orang yang menerima Islam dalam semua aspeknya.
2. Kelompok *Kāfirūn* (kafir); orang-orang yang berseberangan dengan orang-orang yang bertakwa. Mereka mengakui kekufuran mereka dan tidak segan-segan menampakkan permusuhan mereka terhadap Islam dengan perkataan dan perbuatan.
3. Kelompok *Munāfiqūn* (munafik); orang-orang yang mempunyai dua kepribadian: kepribadian Islami di hadapan kaum Muslimin dan kepribadian yang memusuhi Islam di hadapan musuh-musuh Islam. Yang pasti, kepribadian asli mereka adalah kafir, tetapi mereka pura-pura menampakkan Islam.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

2



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

Pada setiap bangsa dan agama pasti ada kelompok yang beriman dan setia, ada kelompok yang menolak secara terang-terangan, dan ada pula kelompok yang munafik dan bersikap mendua. Masalah ini tidak hanya ada di dunia Islam dan tidak berlaku pula pada satu masa tertentu.

Ayat ini menjadi objek bahasan bagi kelompok pertama (*al-Muttaqūn*), “(yaitu) *Orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada apa (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat*” (al-Baqarah: 3-4). Adapaun perinciannya sebagai berikut;

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

## 1. Beriman kepada Yang Gaib (الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ)

Tipologi orang yang bertakwa adalah beriman kepada yang ghaib.

*Ghayb* dan *Shuhūd* adalah dua kata yang berseberangan. Alam *shuhūd* adalah alam yang dapat dirasa secara empiris, sedangkan alam ghaib adalah alam di luar alam empiris. Jadi, segala sesuatu di luar alam empiris adalah ghaib karena tersembunyi dari indra kita. Adanya perseberangan antara dua alam ini disebutkan dalam beberapa ayat, yaitu: “*Dialah Allah Yang tiada tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata,*” (QS al-Hashr: 22).

Beriman kepada yang ghaib, secara pasti, adalah titik pemisah yang pertama antara orang-orang yang beriman kepada agama-agama samawi dan orang-orang yang mengingkari Sang Pencipta, wahyu, dan kiamat. Oleh karena itu, beriman kepada yang ghaib merupakan ciri pertama orang yang bertakwa.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

Orang-orang **beriman** menembus alam materi dan melewati batas-batasnya, mereka berhubungan dengan pandangan yang luas terhadap alam dan tidak terbatas. Sementara orang-orang **munafik** bersikeras untuk mempertahankan manusia tetap sama seperti binatang yang terbatas dalam kungkungan alam materi. Perjalanan surut ke belakang ini pada zaman sekarang disebut beradab, modern, dan maju (?).

Jika dibandingkan, orang-orang yang beriman kepada yang ghaib meyakini bahwa alam wujud ini lebih besar dan lebih luas daripada alam yang ada. Pencipta alam mempunyai ilmu, kekuasaan, dan jangkauan yang tidak terbatas. Dia itu abadi dan Lestari, Dia ciptakan alam materi dan alam di luar materi dengan rencana dan perhitungan yang teliti. Manusia, dengan ruh insani yang mereka miliki, bisa jauh lebih tinggi daripada binatang. Sementara kematian bukanlah ketiadaan dan kesirnaan, tetapi sebuah kehidupan menuju kesempurnaan.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

Sementara itu, manusia materialis meyakini bahwa alam wujud terbatas pada apa yang kita rasakan dan kita lihat ini. Ilmu-ilmu fisika telah menetapkan hal ini bagi kita. Aturan-aturan fisika adalah satu silsilah aturan *deterministik* yang tidak mempunyai tujuan, rencana, akal, dan perasaan sebagai pencipta alam semesta ini.

Manusia adalah bagian dari alam, dia akan berakhir dengan kematian, badannya akan hancur dan organ-organ tubuhnya akan menyatu kembali dengan bahan-bahan materi. Manusia akan sirna, antara dia dan binatang tidak ada perbedaan yang besar.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

**AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH & HAKIKAT TAQWA**

Apakah dua tipe manusia ini, dengan dua pandangan yang berbeda, dapat dibandingkan satu sama lain? Apakah sikap dan pola hidup mereka itu sama dalam masyarakat?

**Pandangan pertama** mendidik orang untuk membangun keadilan, kebenaran, kebaikan, dan membantu terhadap urusan orang lain.

**Pandangan kedua** tidak mempunyai motivasi untuk menganjurkan perkara-perkara itu, kecuali jika ada manfaat dunia yang akan diraih.

Kehidupan orang-orang yang beriman akan dihiasi dengan persaudaraan, saling pengertian, kesucian, dan solidaritas. Sementara kehidupan kaum materialis akan dipenuhi oleh kolonialisasi, eksploitasi, pertumpahan darah, perampokan, dan tindakan kriminal lainnya.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

**AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH & HAKIKAT TAQWA**

Pada kitab-kitab tafsir; banyak dibahas tentang maksud dari ‘ghaib’ pada ayat di atas, apakah yang ghaib itu sebatas hanya Allah swt belaka? Atau juga mencakup wahyu, kiamat, malaikat, dan segala sesuatu di luar alam materi?

Kami berpendapat bahwa ayat ini menginginkan arti yang luas, karena telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa beriman kepada alam ghaib atau alam di luar alam indrawi adalah titik pemisah antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir. Di samping itu, ayat ini bersifat mutlak, dalam artian, tidak diikat dengan kata apapun yang membatasi maknanya.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir terkait dengan apakah beriman kepada yang ghaib itu hanya menyangkut iman kepada Allah swt saja? Atau maknanya lebih luas, dan mencakup alam wahyu, kebangkitan, dunia para malaikat, dan secara umum segala sesuatu yang berada di luar alam empiris?

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

**AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH & HAKIKAT TAQWA**

Iman kepada dunia ghaib (meta empiris) sebagai titik pembeda pertama antara orang-orang beriman dan kafir akan menjadi jelas, karena gaib di sini memiliki makna yang sangat luas, di samping ayat ini bersifat ‘mutlak’ yang mencakup semua ghaib.

Sebagian riwayat Ahlulbait as yang menafsirkan bahwa ghaib yang dimaksud pada ayat ini adalah al-Mahdi al-Muntazhar afs (imam yang ghaib) yang sekarang ini masih hidup dan raib dari pandangan orang-orang. Penafsiran ini tidak bertentangan dengan yang kami sebutkan tadi, karena riwayat-riwayat yang ada tentang penafsiran ayat-ayat al-Quran yang biasanya menjelaskan kasus-kasus parsial, tidak sebatas itu saja.

Riwayat-riwayat yang ada tentang penafsiran arti ‘ghaib’, sebenarnya bertujuan memperluas arti iman kepada yang ghaib sehingga mencakup keimanan pada Imam Mahdi afs, dan bahkan boleh jadi seiring dengan perjalan waktu ghaib ini memiliki objek-objek yang baru.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

**AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH & HAKIKAT TAQWA**

## 2. Berhubungan dengan Allah swt.

Kalimat kedua ayat di atas menyebutkan bahwa tipologi dan ciri-ciri lain dari orang-orang bertakwa adalah (وَيُقْيِمُونَ الصَّلَاةَ), “mendirikan salat”.

Salat adalah sarana hubungan antara manusia dengan Allah. Salat menjadikan orang-orang yang beriman kepada alam di luar materi selalu berhubungan dengan Sang Pencipta Yang Maha Agung. Mereka tidak akan tunduk kecuali di hadapan Allah, tidak tawakkal kecuali kepada Tuhan langit dan bumi, tidak tunduk kepada patung-patung dan tidak pula menyerahkan diri kepada para penguasa yang zalim.

Orang semacam ini lebih tinggi daripada seluruh makhluk, karena dia diberi kelayakan untuk berbincang-bincang dengan Tuhan semesta alam. Kenyataan ini merupakan faktor terbesar untuk mendidik umat, dan manusia yang melakukan salat, maka pikiran, perbuatan, dan perkataannya akan selaras dengan arahan Ilahi.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

3. Ungkapan ketiga ayat ini menegaskan bahwa orang yang bertakwa, selain selalu kontak dengan Pencipta, ia akan mempunyai hubungan erat dengan segenap makhluk-Nya. Atas dasar itu, al-Quran menjelaskan tipologi ketiga ini sedemikian, (وَمَمَّا رَزَقَاهُمْ يُنْفِقُونَ) “*Mereka menginfakkan sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka*”.

Yang patut dicermati adalah bahwa al-Quran tidak berkata, (وَمَمَّا رَزَقَاهُمْ يُنْفِقُونَ) “*Dari hartanya mereka berinfaq*”, melainkan, (يُنْفِقُونَ).

Maka, orang-orang yang bertakwa tidak hanya menginfakkan harta mereka, tetapi mereka juga menginfakkan ilmu, pemikiran, jasa, dan status sosial yang dimilikinya. Singkatnya, ia mendermakan seluruh apa yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan balasan darinya.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

11



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

Infak adalah hukum yang umum berlaku di dunia ini, khususnya dalam susunan organ tubuh setiap makhluk hidup. Jantung manusia tidak bekerja untuk dirinya saja, tetapi dia menginfakkan apa yang dia miliki untuk semua bagian-bagian tubuh. Otak, paru-paru, dan semua organ lainnya berinfak dengan hasil kerjanya.

Hubungan dengan manusia, sejatinya, adalah buah dari hubungan dengan Allah. Manusia yang berhubungan dengan Allah berkeyakinan bahwa segala kenikmatan adalah karunia Allah yang dititipkan kepadanya untuk masa waktu tertentu.

Atas dasar keyakinan ini, manusia tidak merasa berat dengan infak, bahkan senang dan gembira, karena dengan infak dia telah membagi kekayaan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Yang tersisa untuknya adalah pahala dan berkah, baik materiil ataupun spiritual, dari perbuatannya itu. Pemikiran ini akan membersihkan ruh manusia dari kikir dan hasad, dan akan mengubah pola kehidupan yang kompetitif (*survival for the fittest*) untuk bertahan menjadi pola kehidupan kooperatif (*التعاون*).

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

12



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

Kita hidup di dunia di mana siapa saja yang merasa berutang kepadanya di mana karunia yang dimilikinya dia dermakan kepada orang yang membutuhkan, laksana matahari yang mencerahkan sinarnya untuk kehidupan makhluk tanpa mengharapkan balasan dari siapa pun.

Menariknya dalam sebuah hadis dari Imam Ja'far al-Ṣādiq as tentang penafsiran ayat (وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ) beliau berkata, “Menyebarkan apa yang kami ajarkan pada mereka”.(1) Jelas bahwa hadis ini tidak bermaksud membatasi infak dengan penyebaran ilmu saja. Beliau as ingin menjelaskan jenis lain dari infak, agar pengertian infak diperluas dan tidak terbatas pada infak harta saja.

Dari keterangan tadi dapat dipahami secara implisit bahwa infak tidak terbatas pada zakat dan sedekah yang wajib dan yang sunah saja, tetapi mencakup bentuk bantuan tanpa balasan.

(1) *Tafsīr Majma' al-Bayān*. Sumber: <https://tinyurl.com/3u2967jw> 1/51 (24/12/24).

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

13



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

#### 4. Beriman kepada Para Nabi as

Dua ciri dan tipologi yang lain dari orang-orang yang bertakwa.

**Tipologi pertama;** orang-orang beriman kepada para Nabi dan agenda-agenda Ilahi yang dibawa para Nabi as; (وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُونَ)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa berkeyakinan bahwa tidak ada perbedaan antara prinsip-prinsip ajakan para Nabi dan dasar-dasar dalam dakwah para Nabi. Mereka adalah para guru dan pembimbing manusia menuju jalan lurus.

Nabi yang datang belakangan menyempurnakan ajaran dan perjuangan Nabi sebelumnya dalam konteks membimbing umat manusia menuju kesempurnaan. Orang-orang yang bertakwa, akan menolak agama Ilahi yang dijadikan sebagai alat pemecah belah dan kemunafikan, bahkan mereka berkeyakinan bahwa agama Ilahi adalah alat penghubung dan perekat antar sesama manusia.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

14



Mereka yang mempunyai pola pikir seperti itu akan membersihkan hati dari fanatisme. Mereka akan meraih keyakinan bahwa semua Nabi datang untuk membimbing umat manusia dan menghormati para pendakwah dan pembimbing tauhid.

Beriman kepada ajaran para Nabi yang terdahulu tidak menjadi hambatan untuk mengikuti ajaran Nabi yang terakhir dalam pemikiran dan perbuatan, karena ajaran Nabi yang terakhir adalah akhir dari mata rantai agama-agama Ilahi. Jika tidak mengikuti ajaran yang terakhir berarti meninggalkan perjalanan menuju kesempurnaan umat manusia.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## 5. Beriman kepada Hari Kiamat.

Iman kepada akhirat merupakan tipologi terakhir dari rentetan sifat-sifat yang dijelaskan bagi orang-orang yang bertakwa. Allah swt berfirman, “وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ”, “*Mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat*”.

Mereka meyakini bahwa manusia tidak diciptakan sia-sia, penciptaan manusia telah ditentukan untuk menempuh perjalanan kesempurnaan yang tidak berakhir dengan kematian. Sebab, jika perjalanan ini berakhir dengan kematian, maka kehidupan manusia akan menjadi sia-sia dan tidak berarti. Mereka mengakui bahwa keadilan Allah swt yang absolut akan diterapkan pada semua, karena itu tidak ada satu perbuatan pun yang dilakukan manusia di dunia ini tanpa balasan.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

**AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH & HAKIKAT TAQWA**

Pemikiran semacam ini akan melahirkan ketenangan dan kedamaian dan ia dapat memikul tanggung jawab dengan dada yang lapang. Dia akan hadapi segala cobaan laksana gunung yang tinggi, akan menolak untuk tunduk kepada pelaku kezaliman.

Pemikiran ini juga akan memberikan rasa percaya kepada manusia bahwa segala perbuatannya yang baik dan yang buruk, akan mendapat balasan. Dia akan pindah setelah kematiannya ke alam yang lebih luas, di mana dia akan merasakan kasih sayang dan kemurahan Allah swt yang sangat luas.

Beriman kepada akhirat berarti menembus dinding meteri ke alam yang lebih tinggi. Alam materi merupakan tempat berladang bagi alam yang tinggi dan merupakan sekolah persiapan untuk ke alam itu. Kehidupan di alam ini bukan tujuan akhir, tetapi pendahuluan untuk alam akhirat. Kehidupan di sini seperti kehidupan di alam janin yang bukan tujuan dari penciptaan manusia, tetapi hanya sebuah halte dari perjalanan menuju kesempurnaan bagi kehidupan lain.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

**AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH & HAKIKAT TAQWA**

Beriman kepada Hari Kiamat mempunyai pengaruh yang besar dalam membina manusia untuk berani, karena prestasi yang paling tinggi yang dapat diraih manusia dalam kehidupan ini adalah *shahādah* (mati syahid) di atas jalan Ilahi.

Beriman kepada Hari Kiamat akan menjaga manusia untuk tidak melakukan dosa-dosa. Dengan kata lain, hubungan antara berbuat dosa dan beriman pada akhirat adalah hubungan berseberangan. Semakin kuat keimanan, maka semakin berkurang dosa. Allah swt berfirman pada Nabi Daud as;

"...وَلَا تَتَّبِعُ الْهَوَى فَيَضْلُّكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضْلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ".

"...dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka merupakan hari Perhitungan" (QS Sad: 26). Bahasan-bahasan kita diakhiri dengan ayat yang menunjukkan hasil yang akan diraih orang-orang beriman yang mempunyai beberapa tipologi tersebut; "أُولَئِكَ عَلَى هُدَىٰ مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ" .

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

Menariknya, ungkapan ayat **أُولَئِكَ عَلَى هُدَىٰ مَنْ رَبَّهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ** (*Mereka berada di atas jalan petunjuk dari Tuhan mereka*), mengindikasikan bahwa petunjuk Ilahi bagaikan bahtera yang dinaiki orang yang bertakwa agar dapat sampai pada dermaga kebahagiaan dan keberuntungan, (karena kata ‘*alā* (di atas) banyak digunakan untuk makna dominasi, tinggi dan menjulang.

Ungkapan **هُدَىٰ** (*هدىٰ*) menyinggung tentang keagungan ‘petunjuk’ yang artinya, mereka memiliki petunjuk yang sangat besar dan agung dari sisi Tuhan-nya.

Demikian juga penggunaan kata **الْمُفْلِحُونَ** jika kembali pada pakar *balāghah*, menunjukkan adanya pembatasan (*الإِنْحِصار*) yang menandaskan bahwa jalan satu-satunya pada keberuntungan adalah jalan yang ditempuh oleh mereka yang beruntung (**الْمُفْلِحُونَ**).

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

## PEMBAHASAN

## 1. Konsistensi dalam Keimanan

Ayat-ayat di atas menggunakan الفعل المضارع yang menunjukkan ‘kebersinambungan’. **يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ - يَقِيمُونَ الصَّلَاةَ - يَنْفَقُونَ - وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقَنُونَ**: Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang benar-benar beriman adalah orang-orang yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan agenda-agenda Ilahi.

Pelbagai gejolak hidup yang datang menerpa tidak mempengaruhi pikiran dan jiwa mereka. Sejak awal mereka dengan semangat mencari kebenaran, maka itulah yang menyebabkan mereka menyambut ajakan al-Quran dan setelah itu mereka menciptakan lima (5) karakter ini dalam diri mereka.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

## 2. Apakah Hakikat Takwa Itu?

Takwa berasal dari kata *Wiqayah* yang berarti ‘menjaga’ dan ‘self control’. Takwa adalah alat pengendali internal yang menjaga manusia dalam menghadapi keserakahan syahwat. Takwa memainkan peran ‘rem’ dan ‘kendali’ kuat yang menjaga eksistensi manusia dari jurang kehancuran.

Atas dasar itu, imam ‘Alī as mendeskripsikan takwa sebagai sebuah benteng yang menjaga manusia dari bahaya penyimpangan. Beliau berkata, “*Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya takwa adalah benteng yang kukuh dan tidak dapat ditembus*”. (1)

Dalam beberapa ucapan, banyak disebutkan tentang perumpamaan tentang takwa. Imam ‘Alī as berkata, “*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya takwa adalah kendaraan (binatang) yang jinak, yang memikul para pemiliknya dan menyerahkan kepada mereka kendalinya sehingga mengantarkan mereka ke surga*”. (2)

(1). *Nahju al-Balāghah*. Sumber: <https://tinyurl.com/476jy9d4> h. 221 (24/12/24).

(2). *Nahju al-Balāghah*. Sumber: <https://tinyurl.com/476jy9d4> h. 16 (24/12/24).

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## AI-BAQARAH\_3-5: PENGARUH &amp; HAKIKAT TAQWA

Sebagian menyerupakan takwa itu sebagai kondisi seseorang yang melintasi sebuah tempat yang penuh dengan onak dan duri. Ia berusaha dengan penuh kehati-hatian jangan sampai menginjak onak atau tersentuh duri. ‘Abd Allāh ibn al-Mu’taz mengumpamakan takwa dengan mengubah sebuah syair;

خَلِ الْذُوبَ صَغِيرَهَا # وَكَبِيرَهَا فَهُوَ النَّقَى \_ كُنْ فَوْقَ مَاشِ فَوْقَ أَرْضِ الشَّوْكِ يَحْذِرُ مَا يَرِى # لَا تَقْرَنْ صَغِيرَهَا # إِنَّ الْجَهَانَ مِنَ الْحَصَى

“*Tinggalkanlah dosa-dosa yang kecil dan yang besar karena pada hakikatnya takwa demikian. Bertindaklah laksana seorang yang berjalan di atas tanah berduri, penuh kehati-hatian. Janganlah engkau menganggap remeh dosa hecil, karena gunung yang besar tegak dari butiran kerikil*”. (1)

Perumpamaan ini memberi arti bahwa takwa tidak bermakna menyendiri dan mengucilkan dari masyarakat, tetapi berinteraksi dan bergelut dengan kehidupan mereka dengan menjaga diri untuk tidak terkena polusi masyarakat.

(1). *Tafsir al-Qurtubī*. Sumber; <https://tinyurl.com/4rktnxp1/250> (24/12/24).

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



Secara umum, keadaan takwa dan kedisiplinan maknawi merupakan dampak yang paling jelas dari keimanan kepada Allah dan hari akhirat, dan sebagai standar keutamaan manusia serta tolok ukur kepribadian yang islami, sehingga ayat yang berbunyi, “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling takwa,*” (QS al-Hujurāt: 14) telah menjadi syiar Islam yang abadi.

‘Alī ibn Abī Tālib as berkata, “*Sesungguhnya takwa kepada Allah adalah kunci segala gerbang yang tertutup, simpanan hari akhirat, pembebas setiap perbudakan, dan penyelamat kecelakaan*”. (1)

Sementara takwa mempunyai banyak ranting dan cabang, di antaranya adalah takwa dalam harta-ekonomi, seksual, sosial, politik, dan lain sebagainya.

(1). *Nahju al-Balāghah*. Sumber: <https://tinyurl.com/476jy9d4> h. 351 (24/12/24).

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



Demikianlah pertemuan kita pada hari ini, dalam mengulas tafsir surat al-Baqarah ayat 3 hingga ayat 5, dari kitab Tafsir *al-Amthal*, karya Shaykh Nāṣir Makārim al-Shīrāzī.

Semoga dapat difahami dan bermanfaat

Akhirul kalam, Wassalamualaikum wr. wb.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)